

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini internet telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari anak - anak hingga orang dewasa membutuhkan internet untuk mengakses informasi, hiburan bahkan menggunakannya sebagai bentuk eksistensi diri dan bisnis. Kecanggihan internet juga digunakan untuk mempermudah segala aktifitasnya. Internet dapat diakses dimana saja dengan memanfaatkan fasilitas pribadi, misalnya handphone, Ipad, laptop atau bahkan layanan wifi yang dapat ditemukan dan digunakan oleh siapa saja adalah keunggulan internet.

Di Indonesia sendiri, pengguna internet sudah mencapai 48 juta orang. Hal ini dirasakan wajar oleh Henry Subiakto, Staf Ahli Bidang Komunikasi dan Media Massa Kementerian Komunikasi dan Informatika. Menurut beliau, jumlah pengguna internet yang cukup besar berdampak positif bagi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi juga bisa berdampak negatif. (<https://kalsel.antarane.ws.com/berita/4827/pengguna-internet-48-juta> diakses pada tanggal 26 Maret 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari

2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Sebanyak 120 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 45 persen. Dalam sepekan, aktivitas online di media sosial melalui smartphone mencapai 37 persen. (<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> di akses pada tanggal 02 Agustus 2018).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memilah-milah dan memastikan keabsahan berita, menyebabkan masyarakat pengguna media sosial rentan terhadap isu provokatif, berita palsu, atau informasi yang tidak akurat. Sehingga tidak sedikit yang kemudian langsung mempercayai, menanggapi, dan membagikan informasi yang tidak akurat tersebut kepada orang lain.

Masyarakat Indonesia mudah terpancing dengan isu-isu perbedaan cara pandang politik dan agama. Perang komentar atau opini di media sosial yang memperdebatkan isu perbedaan pandangan politik dan agama seakan menjadi akumulasi emosi dari individu terhadap kelompok yang saling berlawanan.

Seperti yang sekarang ramai di perbincangkan yaitu pernyataan Dosen Filsafat Universitas Indonesia Rocky Gerung, dalam program tersebut Rocky memaparkan soal definisi fiksi pada kitab suci.

"Kalau saya pakai definisi bahwa fiksi itu mengaktifkan imajinasi, maka kitab suci itu adalah fiksi," demikian penggalan ucapan dia dalam program televisi Indonesia *Lawyers Club* yang disiarkan langsung *TV One*, Selasa (10/4) malam. Sumber dari ([https://www.cnnindonesia.com / nasional /20180413094833-12-290510/rocky - gerung - klarifikasi - soal-kitab-suci-fiksi](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180413094833-12-290510/rocky-gerung-klarifikasi-soal-kitab-suci-fiksi) di akses pada tanggal 24 Agustus 2018). Tentu saja pernyataan tersebut langsung menjadi perdebatan di media sosial, dan menuai tanggapan pro dan kontra dari berbagai pihak.

Atas pernyataan kitab suci fiksi itu, Rocky dilaporkan Ketua Cyber Indonesia Permadi Arya didampingi Sekjennya, Jack Boyd Lopian ke Polda Metro Jaya, Rabu (11/4). Dalam laporan tersebut, Permadi mengutip definisi fiksi dan kitab suci berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sumber dari (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180413094833-12-290510/rocky-gerung-klarifikasi-soal-kitab-suci-fiksi> di akses pada tanggal 24 Agustus 2018). Rocky Gerung dianggap telah menistakan agama.

Berbeda dengan tanggapan yang di berikan oleh Kepala Humas Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) Jeirry Sumampow menyatakan pihaknya tak merasa terganggu. Jeirry menilai isu mengenai keagamaan saat ini dibuat terlalu sensitif sehingga meninggalkan akal sehat dan objektivitas. Jeirry memandang maksud dari kitab suci didefinisikan fiksi telah dijelaskan Rocky dalam program televisi tersebut. Rocky juga, kata Jeirry, menegaskan itu dengan tidak memberikan definisi fiktif pada kitab suci. Jadi,

sambungannya, pernyataan itu tak perlu terlalu dipersoalkan karena tanpa bermaksud untuk menistakan dan menodakan agama.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180413085836-20-290498/pgi-tak-persoalkan-polemik-kitab-suci-fiksi-rocky-gerung>? Di akses pada tanggal 24 Agustus 2018).

Selain permasalahan seputar rumah ibadah, penyiaran agama, penodaan agama, secara nyata, sadar atau tidak masyarakat disuguhi berbagai paham keagamaan yang keluar dari arus pemahaman "mainstream" yang akan berpengaruh terhadap wajah kerukunan umat beragama di Indonesia. Pada titik tertentu kondisi ini tidak menimbulkan masalah, tetapi manakala ekspresi keagamaanya berbenturan dengan sistem dan paham keagamaan "mainstream" secara tajam maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Alasan utama, dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir dan berpendapat, beberapa pengguna media sosial dengan bebas mengutarakan pendapatnya berdasarkan informasi yang belum pasti kebenarannya.

Maka tidaklah heran jika banyak terjadi kasus perdebatan personal atau antar kelompok yang dipicu oleh suatu postingan kata-kata seseorang (status/tweet) atau berita, gambar dan video dari situs yang tidak jelas sumbernya. Media sosial membungkus kekerasan visual yang memanas itu menjadi sebuah komoditas yang laris manis untuk dikomodifikasikan. Bentuk konkret komodifikasi kekerasan visual yang disuguhkan media sosial secara detail dan vulgar adalah melalui kotak atau kolom komentar. Penyebab terjadinya kondisi di atas, karena masyarakat mengalami desensitifasi atau

menurunnya rasa sensitif terhadap orang lain. Perang komentar atau opini di media sosial yang memperdebatkan isu Agama seakan menjadi akumulasi emosi dari individu terhadap kelompok yang saling berlawanan.

Kondisi itu terjadi karena komunikasi dalam perang komentar berjalan secara tidak langsung, antara pihak yang berseteru tidak berhadapan langsung secara fisik. Faktor lainnya adalah adanya deindividualisasi, yakni menurunnya kesadaran diri. Pelaku perang komentar merasa dirinya tidak dikenali oleh pihak lawan dan merasa nyaman dalam kelompoknya. Selain itu, komentar yang menghina, merusak orang atau pihak lain dianggap sebuah hal yang biasa.

Semakin kontroversial status yang ditulis, semakin panas ujaran kebencian yang dibagikan. Tidak sekedar memicu adrenalin masing-masing pihak yang merasa pendapatnya paling benar. Terungkap jika kebiasaan perang urat syaraf di media sosial dapat mengganggu kesehatan mental.

(<https://www.kompasiana.com/kompascom/59d765ad7a70f123fb714162/ini-satu-postingan-jonru-yang-dipermasalahan-polisi> diakses pada tanggal 14 Maret 2018)

Dalam penggunaan media sosial, tentu seseorang memiliki berbagai motivasi diantaranya untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan dunia dan untuk berbagi informasi. Salah satu yang menjadi trend saat ini adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten SARA dengan maksud mempropaganda golongan tertentu untuk menciptakan berbagai bentuk diskriminasi.

Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat manusia, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi. Diskriminasi langsung, terjadi saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya, dan menghambat adanya peluang yang sama. Diskriminasi tidak langsung, terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan.

Tapi ada beberapa hal menarik untuk dicermati dalam masalah SARA. Pertama, hubungan antara suku pribumi dan nonpribumi atau etnis tionghoa sampai saat ini belum dapat dipecahkan, dan tetap menjadi pemicu potensial timbulnya konflik sosial. SARA muncul kembali sebagai faktor pendorong timbulnya "nasionalisme daerah", berupa upaya memisahkan suatu wilayah dari wilayah Republik Indonesia, meskipun masalah ini secara historis seharusnya sudah selesai ketika bangsa ini memproklamasikan Sumpah Pemuda 1928.

Kuat dugaan ada gejala bergesernya sebab pemicu timbulnya gejala sosial dari masalah SARA bergeser ke masalah yang bersifat struktural. SARA, khususnya agama, sering terlihat menjadi pemicu. Namun kita perlu bersikap hati-hati sebelum mengambil kesimpulan bahwa agama "adalah pemicu utama" pecahnya suatu konflik sosial.

Faktor agama dari SARA hanya menjadi alternatif kedua suatu masalah yang lebih besar. SARA tak akan mampu memicu terjadinya suatu ketegangan apabila tak terkait dengan faktor struktural yang ada dalam masyarakat. Gejala menarik yang terjadi di Indonesia adalah adanya satu birokrasi yang merupakan bagian suatu organisasi sosial politik atau orsospol. Dekadensi moral birokrasi itu dapat memancing ketegangan sosial yang manifestasinya adalah pada tindakan SARA. (Sam, 2006: 34)

Bahkan semua media massa cetak dan elektronik sekarang harus memanfaatkan media sosial itu untuk menyebarkan pesan-pesannya. Dimanapun tempatnya, masyarakat memanfaatkan media sosial. Itu bukti betapa hebatnya pengaruh media sosial. Kedua, media sosial mampu menyebarkan pesan secara revolusioner.

Pesan yang disebarkan lewat media sosial sedemikian dahsyatnya memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Ketiga, kepercayaan masyarakat pada media sosial melebihi kenyataan sebenarnya. Ini bisa dilihat karena sedemikian kuatnya kepercayaan manusia pada media sosial, meskipun kenyataannya belum tentu seperti itu. Efek Psikologis yang di timbulkan langsung adalah, gangguan kepribadian berupa emosi yang sebentar-sebentar meledak di saat online mengamuk karena mudah tersinggung (Online Intermittent Explosive Disorder/OIED) dan Internet Aspergers Syndrome atau hilangnya semua aturan sosial dan empati pada diri seseorang, disebabkan tanpa alasan selain hanya secara kebetulan berhadapan

dengan sebuah benda mati (berkomunikasi via papan tombol dan monitor pada suatu waktu.) (Robert, 2003: 37)

Di Indonesia perang media sosial juga marak terjadi, isu SARA dijadikan sasaran oleh oknum-oknum yang tak bertanggungjawab melalui media sosial, sehingga memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Satu hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan media sosial adalah tidak adanya redaksional, sehingga pesan yang disampaikan cenderung tidak terkontrol. Efek berikutnya yang muncul ialah perbedaan persepsi.

Kesulitan mencari hal yang benar ditengah-tengah derasnya arus informasi menjadi sangat kritikal yang harus kita perhatikan. Bukan sekedar saling tuduh, tapi memerlukan wawasan yang luas sehingga tidak terjadi bias konfirmasi. Bias konfirmasi adalah suatu kecenderungan bagi orang-orang untuk mencari bukti-bukti yang mendukung pendapat atau kepercayaannya serta mengabaikan bukti-bukti yang menyatakan sebaliknya (selektif terhadap bukti).

Penulis melakukan penelitian ini dengan subjek penelitian pada mahasiswa pengguna media sosial, karena menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan

sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Selain karena alasan peranan mahasiswa diatas, mahasiswa juga banyak terlibat dan menaruh perhatian besar pada masalah-masalah yang sedang ramai di perbincangkan saat ini. Jika mahasiswa terdapat perubahan, berarti terdapat pula perubahan pada persepsi. Persepsi menurut (Robbins, 2003: 97), persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Sedangkan untuk pemilihan lingkup Surabaya, Surabaya merupakan kota metropolitan kedua dengan terhitung sejak November 2016, pertumbuhan warganya sebanyak 30.675 orang. (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3378353/jumlah-penduduk-surabaya-makin-gemuk>, diakses pada tanggal 21 Maret 2018), Surabaya juga sebagai ibu kota Jawa Timur yang memiliki ciri khas masyarakat mudah bergaul (www.surabaya.go.id/demographis.php, diakses pada tanggal 21 Maret 2018).

Dari seluruh masyarakat tersebut, terdapat sebagian masyarakat yang selalu mengikuti gaya hidup masa kini. Termasuk salah satunya adalah Mahasiswa yang memiliki kecenderungan terhadap penggunaan media social. Sebagian Mahasiswa di Surabaya memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi melalui media sosial. Baik pria maupun wanita memiliki kecenderungan untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk

memperoleh Informasi. Namun, persamaan tersebut dibedakan oleh dasar kebutuhan informasi antara pria dan wanita.

Peneliti kemudian tertarik mengangkat dengan judul Persepsi Mahasiswa Surabaya tentang “Kitab Suci itu Fiksi” (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Surabaya tentang Kitab Suci itu Fiksi)

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan hal-hal diatas, maka rumusan masalah penelitian ini : Bagaimana persepsi Mahasiswa Surabaya tentang “Kitab Suci itu Fiksi” di Media Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk menganalisis Persepsi Mahasiswa Surabaya tentang “Kitab Suci itu Fiksi” di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai masalah “Kitab Suci itu Fiksi”.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang persepsi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi Mahasiswa di Surabaya mengenai pernyataan Rocky tentang “Kitab Suci itu Fiksi”.

- b. Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pernyataan Rocky tentang “Kitab Suci itu Fiksi” khususnya menganalisis pernyataan tersebut.
- c. Memahami maksud dari postingan berita, status, ataupun komentar baik positif ataupun negatif terhadap pernyataan Rocky tentang “Kitab Suci itu Fiksi”.